

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COLABORATIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH
TSANAWIYAH FAJRUL IMAN PATUMBAK DELI SERDANG**

Alan Wenaldi

Mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU

Mohammad Firman Maulana

Dosen Tetap FAI UISU

Nurdiani

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

This research is a Classroom Action Research which aims to improve students' motivation and learning outcomes of Arabic in the Collaborative Learning learning model in class VII Madrasah Tsanawiyah Fajrul Iman Patumbak Deli Serdang. The population in this study were all students of class VII, and the sample was 38 students. This research was conducted in 3 cycles. The instrument used in this study was a learning motivation questionnaire and an Arabic learning outcome test with a Collaborative Learning model. Data from the questionnaire and test results were analyzed quantitatively. The results showed that the data from the questionnaire results of student learning motivation towards Arabic learning, including the results of learning Arabic, had increased from cycle I to cycle II and cycle III. In the first cycle is in the medium criteria with a proportion of 66.7%. In the second cycle it increased by 14.9% to 81.6% with high criteria, in the third cycle it increased again by 6.4% to 88.0%. Students' Arabic learning outcomes have increased from cycle I to cycle II and to cycle III after learning with the Collaborative Learning model is implemented. This is shown by 38 students, the average test score has increased from 69.2 in cycle I to 80.7 in cycle II and increased to 87.8 in cycle III. Thus it can be said that the class has completed learning, because $\geq 85\%$ of students have achieved learning completeness in the high category.

Keywords: Motivasi Belajar, Colaborative Learning

Pendahuluan

Selama ini pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Fajrul Iman Patumbak Deli Serdang dirasa kurang menarik karena pembelajaran terpusat pada guru. Guru menyampaikan materi dengan metode

demonstrasi, kemudian biasanya siswa ditugaskan untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang ada dalam buku paket. Kegiatan yang serupa dilakukan secara berulang dalam setiap pembelajaran bahasa Arab, sehingga siswa kurang aktif dan kemungkinan besar merasa bosan. Dalam

hal penghargaan, guru juga sudah memberikan penghargaan kepada siswa kaitannya dengan proses maupun hasil belajar. Namun penghargaan tersebut masih sebatas pada pemberian nilai dan juga bentuk penghargaan secara verbal. Dari sisi kondisi lingkungan, sebenarnya secara geografis lokasi Madrasah Tsanawiyah Fajrul Iman Patumbak Deli Serdang cukup kondusif karena berada dekat dengan persawahan dan jauh dari kebisingan. Meski demikian, suasana kelas kadang-kadang terganggu dengan suara mesin pembajak sawah maupun kendaraan yang lewat. Hal ini karena letak ruang kelas berada di ujung gedung madrasah yang dekat dengan jalan. Siswa sering mengeluhkan kondisi itu dan tidak semangat belajar. Padahal seharusnya siswa menguasai konsep-konsep bahasa Arab dengan baik. Hal ini mengingat konsep bahasa Arab mendasari tingkat keilmuan selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari beberapa penyebab masalah tersebut, yang paling penting untuk segera dipecahkan adalah guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menarik. Ketika guru berusaha merencanakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, maka di dalamnya tentu akan ada unsur penggunaan media yang lebih variatif. Dalam perencanaan itu pula pasti guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mengaktifkan siswa, sehingga akan membangkitkan motivasi siswa. Dengan demikian, hal mendasar dari upaya peningkatan motivasi belajar bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Fajrul Iman Patumbak Deli Serdang adalah bagaimana guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi penyampaian materi bahasa Arab. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti

melakukan eksperimen pembelajaran guna memperbaiki motivasi belajar bahasa Arab siswa dan memperbaiki masalah yang selama ini dialami dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Fajrul Iman Patumbak Deli Serdang dapat teratasi.

Adapun eksperimen tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *Collaborative Learning* (pembelajaran secara kolaborasi). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jerome Bruner (1988), sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan (2007) bahwa menurutnya: "Dia menjelaskan tentang kebutuhan manusia untuk merespon yang lain dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan, yang disebut resiprositas (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa Resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasikan kegiatan belajar dan untuk membangun kelompok dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar. Dengan model pembelajaran *Collaborative*, siswa akan dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa".(Adi W Gunawan, 2007:173)

Model pembelajaran ini menekankan kerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Melalui model pembelajaran ini, siswa dibagi beberapa kelompok efektif untuk menemukan berbagai aspek dalam bacaan kemudian secara bersama memahami aspek-aspek tersebut. Model ini menciptakan perasaan kebersamaan

sehingga dengan perasaan kebersamaan itu melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa, karena menurut Suyatno, dalam pelaksanaannya “memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama. Selain itu, *Collaborative Learning* menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar”.(Suyatno, 2009:49) Jadi, *Collaborative Learning* melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi, sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Fajrul Imam, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, beralamat di Jalan Pertahanan Nomor 99 Pasar V Dusun VI Desa Patumbak II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.(Suharsimi Arikunto, 2016:3) Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini direncanakan dalam dua

siklus. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Tahapan pelaksanaannya yakni: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*)

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Sejalan dengan ini Sardiman mengatakan, “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.(Suharsimi Arikunto, 2016:91)

Sebagai contoh konkrit, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain-lain. Dalam hal ini guru dituntut untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam kelas sehingga semua siswa ingin belajar, sebab siswa ingin tahu dan sungguh-sungguh tentang pelajarannya. Siswa yang didorong oleh keinginan sendiri mencapai tujuan, akan belajar lebih baik daripada siswa yang dipaksakan untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa guru memberi motivasi bukan untuk memecahkan masalah, tetapi motivasi intrinsik diberikan agar siswa mendayagunakan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Siswa yang bermotivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, dan mencapai cita-citanya. Satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah dengan

belajar, tanpa belajar tidak mungkin dapat pengetahuan, tidak mungkin jadi ahli.

Dorongan dari dalam diri yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang berisi keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri, dengan tujuan yang esensial bukan sekedar simbol. Menurut Sardiman tujuan motivasi intrinsik agar: "Dapat menumbuhkan hasrat untuk belajar, siswa bisa belajar secara aktif, siswa dapat belajar memecahkan masalah, siswa dirangsang agar tidak ribut di dalam kelas, dan siswa dapat mengetahui untuk apa ia belajar". (Suharsimi Arikunto, 2016:89) Berdasarkan pendapat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga barang tentu hasilnya akan lebih baik.
2. Agar siswa bisa belajar secara aktif. Siswa dimotivasi secara intrinsik dengan memulai pelajaran berarti memecahkan masalah. Para siswa didorong untuk aktif dalam mencari pemecahan dari masalah yang diajukan guru.
3. Agar siswa dapat belajar memecahkan masalah. Siswa didorong untuk menggunakan daya nalarnya, menggunakan pengetahuan, dan akhirnya ia dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki.
4. Siswa dirangsang agar tidak ribut di dalam kelas. Dengan motivasi intrinsik siswa semangat dan tekun belajar sehingga tercipta suasana nyaman di kelas.

5. Agar siswa dapat mengetahui untuk apa ia belajar. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik (*Ekstrinsic Motivation*)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dengan kata lain adanya dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar perbuatan belajar. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai yang baik, mendapat hadiah atau ingin menjadi juara kelas. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung berlanjut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan pembelajaran tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman, "Motivasi ekstrinsik bisa dilakukan dengan pemberian nilai, kompetisi atau persaingan, pemberian tugas/*ego involvement*, strategi pembelajaran, mengadakan diskusi, dan pujian". (Suharsimi Arikunto, 2016:94) Motivasi ekstrinsik ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar dengan tujuan utamanya justru untuk mencapai nilai atau angka yang baik, baik nilai harian maupun rapornya. Angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat untuk siswa. Penilaian bagi siswa dilakukan tidak hanya berdasarkan pengetahuan saja tetapi dapat juga menilai keterampilannya.

2. Kompetisi atau persaingan
Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pemberian tugas / *ego involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa. Artinya, siswa belajar keras bisa jadi karena harga dirinya.
4. Strategi pembelajaran
Strategi dapat dijadikan sebagai alat motivasi belajar. Strategi pembelajaran adalah cara-cara atau metode dan teknik yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran. Metode salah satu dari strategi pembelajaran.
5. Mengadakan diskusi
Diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dalam diskusi terjadi intraksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman sehingga siswa termotivasi untuk belajar dari pengalaman informasi dari temannya.

6. Pujian
Dalam kegiatan pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena siswa juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat menggunakan pujian untuk menyenangkan perasaan siswa. Dengan memberikan perhatian, siswa merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan siswa pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Dalam setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah kurikulum (materi yang akan diajarkan), proses (bagaimana materi diajarkan), dan produk (hasil dari proses pembelajaran). Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran.

Dewasa ini para ahli pendidikan menganjurkan agar pembelajaran secara kolaborasi (*Collaborative Learning*) digunakan dengan alasan: 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. 2) pembelajaran ini dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Menurut Istarani, "Proses belajar secara

kolaborasi (*Collaborative Learning*) bukan sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas". (Istarani, 2013:106)

Collaborative Learning adalah metode pembelajaran secara kolaborasi yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Proses komunikasi secara utuh dan adil, menurut Hamzah B Uno meliputi:

1. Bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa dalam kaitannya dengan informasi yang akan diajarkan dan bagaimana kriteria penilaiannya;
2. Bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru dan dengan siswa lainnya;
3. Apakah komunikasi di kelas adalah komunikasi satu arah, dua arah atau multiarah; dan
4. Apakah komunikasi dalam bentuk tulisan, ucapan atau sentuhan dan peragaan. (Hamzah B Uno, 2009:198)

Berdasarkan pendapat di atas, proses komunikasi dalam pembelajaran *collaborative learning* menekankan komunikasi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Komunikasi tersebut berjalan multiarah.

2. Komponen Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Ada lima elemen penting yang harus ada dalam suatu *collaborative learning*. Lima elemen tersebut dikemukakan Trianto sebagai berikut:

1. Interdependen yang positif (perasaan kebersamaan);
2. Interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung

(saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat dan merayakan sukses bersama);

3. Tanggung jawab individu atau kelompok (demi keberhasilan pembelajaran);
4. kemampuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya kepemimpinan, perbuatan keputusan dan manajemen serta resolusi konflik); dan
5. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan siswa bekerja sama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi). (Trianto, 2014:199)

Berdasarkan pendapat di atas, inti pembelajaran *Collaborative Learning* antara lain perasaan kebersamaan tiap anggota kelompok, tanggung jawab individu dan kelompok. Pemrosesan hasil belajar dilakukan secara berkelompok. Kelima elemen di atas harus ada dalam pembelajaran dengan *Collaborative Learning*.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Cara yang efektif dan benar untuk bisa melakukan proses pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Menurut Trianto guru perlu memperhatikan tiga hal berikut:

1. Pengelompokan yang dilakukan dengan menggunakan acuan level kemampuan harus dilakukan dengan hati-hati;
2. Jumlah anggota kelompok harus diusahakan sedikit, dalam satu kelompok berisi 3, 4 dan maksimal 5 orang siswa;

3. *Collaborative learning* harus diterapkan secara konsisten dan sistematis, tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan. (Istarani, 2013:107)

Satu hal yang sering menjadi kendala adalah bagaimana membuat kelompok yang efektif, sebagaimana dikatakan Trianto bahwa: "Praktik di dalam kelas usahakan membuat kelompok yang terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda, tidak hanya mengelompokkan siswa yang lambat dengan siswa yang lambat lainnya. Efek pengelompokan seperti ini akan sangat buruk karena hasil pembelajarannya akan tidak memuaskan. Penggabungan dilakukan antara siswa yang pintar dengan yang agak lambat dengan maksud agar terjadi pelatihan silang (*cross-training*)". (Istarani, 2013:108)

Penggunaan pembelajaran kolaboratif akan sangat efektif apabila guru mengerti waktu dan situasi yang tepat. Bila digunakan dalam frekuensi yang berlebihan, justru akan memberikan efek yang tidak diharapkan, karena siswa juga membutuhkan privasi, membutuhkan waktu untuk menyendiri, berpikir, memproses dan mengasimilasi materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan.

Menghindari kebosanan dan efek rutinitas dalam melakukan *Collaborative Learning*, guru dapat melakukan beberapa variasi teknik pengelompokan sebagaimana dikatakan Trianto:

1. Kelompok informal yang bersifat sementara hanya digunakan dalam satu periode pembelajaran;
2. Kelompok formal digunakan untuk memastikan bahwa siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik; dan
3. Kelompok pendukung, adalah pengelompokan dengan tenggang

waktu yang lebih panjang (misalnya selama satu semester atau satu tahun), tujuannya adalah memberi dukungan yang berkelanjutan kepada siswa. Pada penelitian digunakan kelompok informal. (Trianto, 2014:199)

Tujuan kelompok informal adalah untuk menjelaskan harapan akan hasil yang ingin dicapai, membantu siswa untuk bisa lebih fokus pada materi pembelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk bisa secara lebih mendalam memproses informasi yang diajarkan atau menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan dan menjangkarkan informasi. Kelompok formal penggunaannya bisa selama beberapa hari atau bahkan beberapa minggu tergantung pada tugas atau proyek yang diberikan kepada siswa.

Penggunaan kelompok formal menurut Trianto: "Guru harus merancang tugas yang meliputi komponen dasar dari *Collaborative Learning* yaitu: (1) interdependen yang positif; (2) interaksi tatap muka yang saling mendukung; (3) tanggung jawab individu atau kelompok; (4) penggunaan kemampuan komunikasi yang baik; dan (5) pemrosesan secara kelompok. Sedangkan kelompok pendukung adalah pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang (misalnya selama satu semester atau satu tahun". (Trianto, 2014:200)

Penggunaan kelompok informal dapat dilakukan jika guru ingin mengajarkan suatu materi. Setelah menyampaikan materi selama sekitar 10 menit, guru lalu berhenti dan memberikan tugas kepada kelompok tersebut. Tugasnya adalah menjawab pertanyaan yang telah dipersiapkan. Tugas ini mengharuskan anggota kelompok untuk saling berdiskusi. Setelah 3-4 menit, guru lalu meneruskan mengajar. Setelah 10 menit, guru

memberikan tugas lagi, demikian seterusnya.

Penggunaan kelompok formal misalkan guru mengajar mata pelajaran Bahasa Arab dan yang akan diajarkan adalah mengenai Qowaid. Dalam kelas, ada 35 orang siswa dan guru membaginya menjadi 7 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang. Guru lalu memberikan proyek atau tugas masing-masing kelompok untuk membuat presentasi mengenai cara bagaimana menentukan struktur kalimat bahasa Arab. Guru meminta setiap kelompok untuk menggunakan contoh dari buku paket yang akan dipelajari. Tugas setiap kelompok adalah memberi penghargaan apa yang tergambar dari Qowaid tersebut selama beberapa menit. Dalam waktu penyusunan presentasi, setiap kelompok akan berkonsultasi dan melaporkan kemajuan usaha mereka kepada guru.

Kelompok mendukung dilakukan apabila guru menemukan bahwa siswa di dalam kelas 35 orang saling *cuek* (masa bodo) dan sulit untuk akrab. Guru lalu membagi siswa menjadi beberapa kelompok pendukung. Misalnya guru membagi menjadi 7 kelompok (dapat juga dibagi menjadi 5 atau 6 kelompok, bergantung pada situasi yang dihadapi) guru lalu meminta masing-masing anggota kelompok untuk saling bertukar informasi. Masing-masing anggota kelompok ini akan saling memperhatikan dan saling membantu selama satu semester atau kalau perlu satu tahun untuk dapat saling meningkatkan hasil pembelajaran. Proses ini siswa akan lebih saling mengenal dan saling akrab.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Selain memiliki keunggulan, *Collaborative Learning* juga memiliki

kelemahan. Menurut Istarani keunggulan yang bisa didapatkan, antara lain:

1. Melatih rasa peduli, perhatian atau kerelaan untuk berbagi
2. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain
3. Melatih kecerdasan emosional
4. Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi
5. Mengasah kecerdasan interpersonal
6. Melatih kemampuan bekerja sama, *team work* dan melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. (Istarani, 2013:111)

Sisi kelemahan dalam *Collaborative Learning* menurut Istarani adalah:

1. Siswa yang lebih pintar, apabila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa dirugikan karena harus membantu temannya;
2. Siswa ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya; dan
3. Bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang bekerja hanya beberapa siswa pintar dan aktif saja. (Istarani, 2013:111)

Sebagai gambaran *collaborative learning* pembelajaran terlebih dahulu diawali dengan menginventarisasi seluruh siswa di kelas untuk pembagian kelompok sesuai dengan nilai ulangan yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan harian. Melakukan tes awal (pretes) untuk mengikuti *entrybehaviour* siswa dalam kelas secara keseluruhan. Dengan pretes ini diperoleh gambaran nilai siswa secara riil sebelum mereka mendapatkan perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran sesuai dengan kelompok masing-masing. Memberikan perlakuan (*treatment*) kepada

masing-masing kelompok siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dan catatan peneliti dan guru, yaitu:

Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning*. Kekompakan antar anggota kelompok sudah semakin baik sehingga antusias

dalam mengerjakan tugas sangat baik, pertanyaan dan jawaban yang disajikan pada saat diskusi dan presentase juga semakin baik, siswa sudah berani mengembangkan pendapat atau ide-ide pada saat diskusi dan presentase.

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklus, hal ini dapat dilihat dari peningkatan angket motivasi belajar siswa dalam setiap aspek yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Persentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Hasrat untuk belajar	67.8	85.3	91.3
2	Aktif mencari pemecahan dari masalah yang diajukan guru	66.8	81.8	85.4
3	Aktif menggunakan pengetahuan untuk mengetahui kemampuannya	65.7	80.8	87.2
4	Semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar	70.0	83.0	86.0
5	Senang berkompetisi dan menerima tugas belajar	68.2	79.8	88.4
6	Berusaha mendapat nilai yang baik dan senang menerima pujian	59.7	80.7	90.0
7	Senang mengikuti strategi pembelajaran dan diskusi yang dilakukan dari guru	68.4	80.0	88.0
Rata-rata		66.7	81.6	88.0

Dari data di atas, rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis penelitian setelah diberikan tindakan pada siklus I yakni angket motivasi belajar siswa I mencapai rata-rata 66,7% dengan kriteria sedang. Aspek motivasi yang tertinggi adalah senang berkompetisi dan menerima tugas belajar dengan skor 70, dan aspek motivasi yang paling rendah adalah berusaha mendapat nilai yang baik dan

senang menerima pujian dengan skor 59,7. Pada siklus II motivasi belajar bahasa Arab siswa mencapai rata-rata sebesar 81,6% dengan kriteria tinggi. Aspek motivasi tertinggi adalah hasrat untuk belajar dengan skor 85,3 diikuti dengan aspek semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar dengan skor 83. Aspek motivasi yang terendah adalah senang berkompetisi dan menerima tugas belajar dengan skor 79,9. Pada siklus III motivasi

belajar bahasa Arab siswa meningkat dari sebelumnya dengan rata-rata 88%. Aspek motivasi yang tertinggi adalah hasrat untuk belajar dengan skor 91,3, diikuti dengan aspek berusaha mendapat nilai yang baik dan senang menerima pujian dengan rata-rata 90. Aspek motivasi yang terendah adalah semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar dengan rata-rata 86. Aspek motivasi yang mengalami peningkatan tertinggi adalah hasrat untuk belajar pada siklus I sebesar 67,8 dan pada siklus II 85,3, terjadi peningkatan sebesar 17,5, pada siklus III meningkat menjadi 91,3 hal ini berarti meningkat sebesar 6. Secara keseluruhan aspek ini dari siklus I, II dan ke III memperoleh peningkatan sebesar 23,5. Selanjutnya, aspek motivasi yang mengalami peningkatan terendah adalah pada aspek Semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar. Aspek ini pada siklus I memperoleh rata-rata 70 pada siklus II meningkat menjadi 83, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 86. Total peningkatan dari siklus I hingga ke III hanya sebesar 16.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa mengalami peningkatan karena telah memenuhi syarat peningkatan motivasi belajar bahasa Arab siswa yaitu dari peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 66,7% siklus II sebesar 81,6% dan siklus III sebesar 88% dan hal ini telah mencapai peningkatan melebihi 20% dari siklus I sampai siklus III.

Oleh sebab itu, dinyatakan bahwa siswa mempunyai motivasi belajar positif terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan model pembelajaran *Collaborative Learning* kaitannya dengan kemampuan hasil belajar bahasa Arab siswa.

Selanjutnya, pada setiap siklus diadakan tes untuk mengukur kemampuan hasil belajar bahasa Arab siswa secara umum. Tes siklus I dilaksanakan pada pertemuan ke tiga selama 60 menit. Pembelajaran bahasa Arab dengan model pembelajaran *Collaborative Learning* yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Fajrul Imam Patumbak Deli Serdang dipandang dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Arab siswa. Pada pembelajaran ini siswa dihadapkan pada permasalahan bahasa Arab yang disusun dalam permasalahan sehari-hari yang menantang. Pembelajaran bahasa Arab dengan model pembelajaran *Collaborative Learning* dilakukan dengan setting kelompok. Kelompok diskusi yang digunakan dalam penelitian ini beranggotakan 4 siswa.

Dari hasil tes dalam penelitian ini, kemampuan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Fajrul Imam Patumbak Deli Serdang secara garis besar mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Collaborative Learning*. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal hasil belajar bahasa Arab mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas, yakni:

Tabel 4.11
Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab tiap Siklus

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata kelas	69,2	80,7	87,8
Ketuntasan Klasikal	57,9%	86,8%	94,7%

Berdasarkan tabel analisis di atas, siswa adalah 69,2. Berdasarkan pedoman didapat bahwa persentase nilai rata-rata tes kualifikasi, persentase nilai tes 69,2 masuk

dalam kriteria sedang. Dari data yang diperoleh tersebut maka perlu diadakan siklus lanjutan yaitu siklus II. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada siklus II didapat nilai rata-rata pada tes siklus II sebesar 80,7. Nilai rata-rata tes ini masuk dalam kriteria tinggi. Pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi target $\geq 85\%$, oleh sebab itu dilanjutkan tindakan penelitian pada siklus ke-III. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus ke-III diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,8 dalam kriteria tinggi dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 94,7%.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dari 38 siswa, 36 siswa (94,7%) telah mencapai ketuntasan belajar dan hanya 2 siswa (5,3%) belum mencapai ketuntasan belajar. Namun, tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh telah mencapai syarat ketuntasan klasikal (85%) sehingga sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Penutup

Motivasi belajar meningkat setiap siklusnya. Motivasi belajar bahasa Arab siswa siklus I memperoleh rata-rata 66,7% dengan kriteria sedang. Aspek motivasi yang tertinggi adalah senang berkompetisi dan menerima tugas belajar dengan skor 70, dan aspek motivasi yang paling rendah adalah berusaha mendapat nilai yang baik dan senang menerima pujian dengan skor 59,7. Pada siklus II motivasi belajar bahasa Arab siswa mencapai rata-rata sebesar 81,6% dengan kriteria tinggi. Aspek motivasi tertinggi adalah hasrat untuk belajar dengan skor 85,3 diikuti dengan aspek semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar dengan skor 83. Aspek motivasi yang terendah adalah senang berkompetisi dan menerima

tugas belajar dengan skor 79,9. Pada siklus III motivasi belajar matematika siswa meningkat dari sebelumnya dengan rata-rata 88%. Aspek motivasi yang tertinggi adalah hasrat untuk belajar dengan skor 91,3, diikuti dengan aspek berusaha mendapat nilai yang baik dan senang menerima pujian dengan rata-rata 90. Aspek motivasi yang terendah adalah semangat, tekun belajar dan mengetahui untuk apa ia belajar dengan rata-rata 86. Aspek motivasi yang mengalami peningkatan tertinggi adalah hasrat untuk belajar pada siklus I sebesar 67,8 dan pada siklus II 85,3, terjadi peningkatan sebesar 17,5, pada siklus III meningkat menjadi 91,3. Dilihat dari hasil belajar bahasa Arab siswa, besarnya peningkatan hasil belajar bahasa Arab dapat dilihat dari persentase rata-rata nilai kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu berturut-turut: 69,2 dan 80,7 dan ketuntasan klasikal pada siklus I 57,9% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,8%. Dan persentase rata-rata nilai hasil belajar bahasa Arab siswa siklus II dan siklus III yaitu menjadi 80,7 dan 87,8. Ketuntasan klasikal pada siklus II 86,8% dan lebih meningkat pada siklus III yaitu sebesar 94,7%. Persentase kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 28,9%, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,9%. Dari paparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar bahas Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Fajrul Iman Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

Daftar Bacaan

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011

- Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Cet. I, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet. III. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Busri Hasan, *Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Madrasah Aliyah Kabupaten Grobogan)*, Tesis. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008
- Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta, 1994
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006
- Djiwandono, SEW. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Grasindo Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006
- Imam Jalāluddīn ‘Abd al-Rahmān Ibn Bakr al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-ṣāgīr* jilid I (diterjemahkan oleh H. Nadjih Ahjad, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1995
- Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, Kata Pena, Surabaya, 2014
- Karimatun Nisa, *Eksperimentasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Strategi STAD di Kelas VII D MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2012
- Miftakhu Kusnul Yakin, *Penanaman Ranah Afektif Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Muhammad Abdul Hamid [et.al], *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Metode Strategi Materi dan Media*, UIN-Malang Press, 2008
- Nasution, S., *Metode Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012
- Sarmadi, *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Kelas V MIN Yogyakarta I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Massmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, (Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010